



Diterima : 12 November 2017
Direvisi : 5 Desember 2017
Diterima : 30 Desember 2017

Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani dan Implementasinya pada Sistem Pendidikan di Indonesia

Asmaul Husnah

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Jalan Mojopahit 666 B Sidoarjo; Telp. (031) 8945444; Fax. (031) 8949333;
Email: namaehusnah@umsida.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang penelitian yang berjudul Konsep Pendidikan Holistik Menurut Pemikiran Muchlas Samani Dan Implementasinya Pada Sistem Pendidikan di Indonesia adalah kondisi pendidikan yang ada di Indonesia, terutama dalam pendidikan holistik. Dan Muchlas Samani adalah salah satu pegiat pendidikan yang *concern* dalam masalah ini. Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yang pertama adalah untuk mengetahui pengertian pendidikan holistik menurut Muchlas Samani. Dan yang kedua ialah untuk mengetahui implementasi pendidikan holistik pada sistem pendidikan di Indonesia menurut Muchlas Samani.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan jenis biografi. Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah (1) menelaah seluruh data yang diperoleh dari penelitian tentang konsep dan praktek *holistic education* menurut pemikiran Muchlas Samani, (2) untuk selanjutnya me-*reduksi* data tersebut, (4) yang selanjutnya data tersebut dikumpulkan dan disusun berdasarkan pada kategori yang diperlukan, (5) pada tahapan yang terakhir, peneliti melakukan pemaknaan dari hasil penelitian yang diperoleh dengan kalimat yang mudah difahami dan tetap memiliki relevansi terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pendidikan holistik menurut Muchlas Samani merupakan sebuah konsep pendidikan yang utuh, bukan *parsial*. Yang menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai *ruh* dan mata pelajaran sebagai *wadah*. Serta tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi masa depannya. Untuk implementasi pendidikan holistik dalam sistem pendidikan di Indonesia menurut Muchlas Samani adalah masih kurang. Hal ini dikarenakan dalam sistem pendidikan di Indonesia masih menggunakan kurikulum yang general.

Kata kunci: *pendidikan holistik, potensi, implementasi*

***The Concept of Holistic Education According to Muchlas Samani Thought and Its
Implementation in Education System in Indonesia***

ABSTRACT

Background of research entitled The Concept of Holistic Education According to Muchlas Samani Thought and Its Implementation In Education System in Indonesia is the condition of education in Indonesia especially in holistic education. And Muchlas Samani is one of the educational activists who are concerned on this issue. This research has several objectives, the first is to know the meaning of holistic education according to Muchlas Samani. And the second is to know the implementation of holistic education on education system in Indonesia according to Muchlas Samani.

This research is a historical research with a kind of biography. Data analysis used by researcher in this research is (1) review all data obtained from research about concept and practice of holistic education according to Muchlas Samani's thought, (2) to further reduce the data, (4) here in after the data collected and arranged according to the required category, (5) at the last stage, the researcher does the meaning of the research result obtained with the sentence which is easy to understand and still has relevance to the title, the purpose and the formulation of the existing problem.

The results obtained from this research is holistic education according Muchlas Samani is a concept of education intact, not partial. What makes the Islamic values as the spirit and the subjects as a container. And has a goal to develop the potency possessed by learners in facing the future. For implementation of holistic education in the education system in Indonesia according to Muchlas Samani is still lacking. This is because in the education system in Indonesia is still using the general curriculum.

Key words: holistic education, potency, implementation.

1. Pendahuluan

Dengan mengamati bagaimana proses pendidikan yang berlangsung, kita dapat menentukan kemajuan dari Negara tersebut. Karena dari proses pendidikan yang baik akan menciptakan generasi yang berkualitas, yakni cerdas intelektual, sosial, emosional, spiritual dan adversitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mulai dari mengadakan pelatihan untuk tenaga pendidik, hingga melakukan penyempurnaan kurikulum. Dari fenomena yang terjadi tentang perilaku remaja sebagai generasi penerus bangsa, dapat dikatakan masih jauh dari kata berkualitas. Mulai dari tawuran, tindak kriminal, asusila, penyalahgunaan obat-obatan adalah sebagian dari perilaku remaja saat ini. Data dari BKKBN menyebutkan, bahwa 52.000 orang terinfeksi HIV/AIDS,

70% adalah remaja. Begitupun dengan kasus aborsi, dari 2, 4 juta pelaku aborsi, 700-800 adalah remaja.¹

Degradasi moral, itulah yang di alami generasi remaja saat ini. Dimana kecerdasan intelektual tidak diimbangi dengan kecerdasan sosial, emosional, spiritual apalagi adversitas. Kecerdasan intelektual lebih diunggulkan dari pada kecerdasan yang lainnya. Secara intelektual, remaja di Indonesia banyak yang memiliki prestasi tinggi, baik secara akademis maupun non akademis. Prestasi mereka cukup gemilang di dalam maupun diluar negeri. Hal ini karena mereka dapat dengan mudahnya mengakses informasi ilmu pengetahuan dari media cetak maupun online.

Sedangkan sosial, emosional, spiritual dan adversitas adalah persoalan berbeda. Para pelajar tersebut mungkin sudah mengatahui arti secara teorinya. Namun hanya mengetahui teorinya saja tentu belum cukup. Ketiga kecerdasan tersebut seharusnya dipahami dan diaplikasikan secara berkelanjutan. Sehingga menjadi pembiasaan/ karakter dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah seharusnya pendidikan dapat berperan lebih, yakni pada peningkatan kualitas generasi penerus bangsa. Dimana pendidikan tidak hanya sebagai *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai *character building* yang terintegrasi secara *holistic* dalam setiap sendi kehidupan.

Beberapa tokoh klasik yang menjadi perintis *holistic education* diantaranya adalah: Henry Thoreau (1817-1862), Jean Rousseau (1712-1778), Ralph Waldo Emerson (1803-1882), Johann Pestalozzi (1746-1827), Friedrich Froebel (1782-1852), Amos Bronson Alcott (1799-1888) dan Francisco Ferrer (1859-1909). Selanjutnya, juga ada beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung *holistic education*, adalah: Maria Montessori (1870-1952), John Dewey (1859-1952), Rudolf Steiner (1861-1925), John Caldwell Holt (1923-1985), Francis Parker (1837-1902), Abraham Maslow (1908-1970), Carl Gustav Jung (1875-1961) dan Paulo Freire (1921-1997). Dari semua tokoh klasik diatas hampir memiliki kesamaan dalam pemikiran tentang pendidikan holistik Bahwa setiap aspek pendidikan yakni sosial, emosional dan spiritual harus saling ada keterkaitan satu dengan lainnya (*holistic*). Bukan merupakan bagian yang terpisah-pisahkan atau disebut juga dengan *parsial*.

Begitupun di Indonesia, ada beberapa tokoh yang membahas masalah ini, salah satunya adalah Muchlas Samani (1960), seorang penggiat dalam bidang pendidikan yang *concern* terhadap *character building*. Yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji sosok

¹BKKBN, *Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia* (<http://ntb.bkkbn.go.id>).

Muchlas Samani karena dia membangun karakter dalam pendidikan yang berasal dari nilai-nilai dasar bangsa Indonesia. Dalam pengimplementasian sebuah teori, Muchlas Samani tidak serta merta mengambilnya, tetapi dia melihat potensi bagaimana yang dapat diberdayakan dari bangsa ini untuk mempraktekkan teori tersebut. Selain itu, Muchlas Samani juga melihat bahwa tenaga pendidik bidang studi Matematika dapat mengimplementasikan nilai sosial, emosional dan spiritual dalam proses pembelajarannya (*character building* yang dibentuk melalui *holistic education*).

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Mohammed D. Kaigama dan Habiba Audu, dimana dalam penelitiannya memaparkan bahwa pendidikan holistik memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana caranya memperdulikan alam, karena dengan peduli dengan alam, maka peserta didik tersebut dapat peduli terhadap sesama. Selain itu dengan pendidikan holistik jika diimplementasikan dengan benar, maka hal ini dapat memadukan dan berinteraksi antara ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal, nilai, serta keterampilan global.² Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana pendidikan holistik menurut Muchlas Samani? 2) Bagaimana implementasi pendidikan holistik pada sistem pendidikan di Indonesia menurut Muchlas Samani?. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pendidikan holistik menurut Muchlas Samani; 2) Untuk mengetahui implementasi pendidikan holistik pada sistem pendidikan di Indonesia menurut Muchlas Samani.

2. Landasan Teoritis

a. Pendidikan Holistik

1) Konsep Pendidikan Holistik

Pendidikan berada dalam tekanan untuk segera merespon perubahan yang terjadi di dunia yang modern. Sistem pendidikan memiliki tujuan yang sama di seluruh dunia, yakni mengembangkan peserta didik agar menjadi masyarakat yang berpengetahuan luas dan dapat menjadikan peserta didik tersebut sebagai *creative problem-solvers*. Beberapa teori telah diajukan dalam literatur penelitian yang menekankan pada pentingnya konteks sosial dan

² Muhammed D. Kaigama and Habiba Audu, "Holistic Education: A Needful System of Education for Learners in Conflict Affected Areas in Nigeria", *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Vol. 4 (4) 2014, 23-28.\

budaya. Dalam tabel di bawah ini, Zainuddin mengidentifikasi-berdasarkan komponen-komponen pendidikan-sejumlah kesalahpahaman umum tentang pendidikan dan sekaligus pandangan alternatifnya.

Tabel 1. Komponen Pendidikan³

Komponen	Senyatanya	Seharusnya
Visi	Pendidikan dianggap sebagai disiplin yang terpisah; partikularistik, masih memakai paradigma mekanistik (model perusahaan)	Pendidikan dipandang secara holistik dan menyeluruh berparadigma rekonstruktif.
Isi	Pembelajaran bersifat tradisional; sekadar informatif, tidak relevan dengan kehidupan riil siswa fokus pada instruksi/ pengajaran <i>textbook</i> .	Pembelajaran bersifat modern, transformatif, realistik, kurikulum berbasis kehidupan riil
Struktur	Struktur tidak koheren atau disusun oleh disiplin akademik yang <i>rigid</i> .	Gagasan bersifat <i>powerful (powerful ideas)</i> ; mampu memberi inspirasi dan transformasi, mampu membangun kepribadian,
Metode	Didaktik (ceramah dan kuliah); guru sebagai pusat, satu model untuk semua siswa, tidak menarik dan tidak inspiratif.	<i>Discovery learning</i> ; terpusat pada siswa, pengajaran bervariasi, gaya pembelajaran yang variatif, guru sebagai penunjuk (<i>guide</i>), <i>modelling</i> dan <i>mentoring</i> , model pembelajaran terpadu/ <i>integrated learning model (ILM)</i>
Program	Terfokus pada masa lampau ' <i>tentang Islam</i> ' sebagai agama, <i>ritual-ceremonial</i> .	<i>Life mastery</i> ; terpusat pada hal-hal kekinian ' <i>tentang menjadi Muslim</i> '; Islam sebagai gaya hidup; Islam untuk pemahaman atau penguasaan hidup/ <i>Islam for Life Mastery (ILM)</i>
Tujuan	Perolehan informasi <i>ansich</i> , pengetahuan dan keterampilan hanya untuk perolehan pekerjaan	<i>Beyond schooling</i> ; bagaimana belajar (<i>how to learn</i>), pembelajaran seumur hidup, pengembangan manusia seutuhnya
Penilaian	Tes formal berdasarkan buku, benar atau salah, lulus atau tidak lulus, tes standar.	<i>Authentic assessment</i> ; tugas otentik, berhubungan dengan dunia riil, penilaian bersifat multi inteligensi

Padahal dalam pendidikan, keholistikan seharusnya menjadi landasan dalam setiap prosesnya. Berikut ini adalah aspek holistik yang berada dalam pendidikan:

³ M. Zainuddin, "Paradigma Pendidikan Islam Holistik", *Ulumuna*, Vol. XV (1) Juni 2011, 73-94.

Tabel 2. Aspek Holistik Pendidikan⁴

Aspek holistik	Contoh
Tujuan	Pembelajaran seumur hidup, bersifat komprehensif, menjadikan anak didik sebagai <i>kbairu ummah</i> .
Pandangan terhadap anak	Pemahaman anak secara utuh; pikiran, tubuh, jiwa, multi intelegensi, dan juga gaya belajar.
Apa yang harus diajarkan	Gagasan yang <i>powerful</i> dan pertanyaan-pertanyaan brilliant terhadap dunia secara utuh (multikultural).
Bagaimana mengorganisir	Kurikulum terpadu; pembelajaran integrated.
Bagaimana mengajarkannya	Sesuai dengan kemampuan anak didik, pengajaran yang bervariasi, pemanfaatan lingkungan.

Hare dalam Ranjani Balaji Iyer menjelaskan, bahwa pendidikan holistik adalah konsep pendidikan yang memperluas dan memperdalam proses pendidikan. Hal ini tidak hanya membantu dalam mempromosikan sikap positif terhadap proses pembelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi dunia modern dimana tempat kita tinggal. Selain itu, pendidikan juga harus mempertimbangkan tentang perubahan dan tantangan sosial budaya.⁵

Secara historis, paradigma pendidikan holistik sebetulnya bukan hal yang baru. Ada banyak tokoh klasik perintis pendidikan holistik, di antaranya: Jean Rousseau, Ralph Waldo Emerson, Henry Thoreau, Bronson Alcott, Johan Pestalozzi, Friedrich Froebel dan Francisco Ferrer. Beberapa tokoh lainnya yang dianggap sebagai pendukung pendidikan holistik, adalah Rudolf Steiner, Maria Montessori, Francis Parker, John Dewey, John Caldwell Holt, George Dennison Kieran Egan, Howard Gardner, Jiddu Krishnamurti, Carl Jung, Abraham Maslow, Carl Rogers, Paul Goodman, Ivan Illich, dan Paulo Freire.⁶ Socrates (469 SM-399 SM) dalam Ismail, et. all., mendefinisikan bahwa ketika seseorang mengetahui diri mereka sendiri, maka hal itu sudah termasuk dalam bagian integral dari pemahaman pendidikan holistik. Karena “unsur potensi suatu individu adalah laten dan tersembunyi di dalam dan karenanya perlu dibawa ke permukaan”.⁷

⁴ Ibid, 73-94.

⁵ Ranjani Balaji Iyer, “Blending East and West for Holistic Education”, *Academic Journals* Vol. 10(3) February 2015, 244-248.

⁶ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 32.

⁷ Ismail, et. all., “Holistic Education in Malaysia”, *European Journal of Social Sciences*, 9 (2) (2009), 231.

Dalam *paper*-nya yang berjudul “Holistic Education: An Approach for 21 Century”, Ebrahim menjelaskan bahwa pendidikan holistik adalah sebuah pendekatan pedagogi yang dapat memenuhi kebutuhan dari semua jenis peserta didik. Selain itu juga dapat menjadi sumber yang dapat memenuhi kepuasan dari tenaga pendidik, menjadi representasi dari individu masa depan yang akan memberikan kontribusi yakni berupa kepedulian dan perhatian terhadap sesama, masyarakat, serta alam ini.

3. Metode Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti ambil, maka penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah (biografis). Dengan subyek penelitian ini adalah Muchlas Samani. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian sebagai cara untuk mengumpulkan data, yaitu wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah interview kepada Muchlas Samani. Untuk itu, dalam melakukan interview, peneliti harus memiliki pemahaman yang tepat tentang topik yang akan digali agar sesuai dengan fokus penelitian yang dimaksud. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku teks, jurnal-jurnal serta referensi lain yang relevan dengan penelitian ini. Sehingga dapat mendukung sebagai landasan teori maupun referensi peneliti dalam menganalisis data hasil dari penelitian.

Untuk itu, analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah (1) menelaah seluruh data yang diperoleh dari penelitian tentang konsep dan praktek *holistic education* menurut pemikiran Muchlas Samani, (2) untuk selanjutnya *me-reduksi* data tersebut, (3) yang selanjutnya data tersebut dikumpulkan dan disusun berdasarkan pada kategori yang diperlukan, (4) pada tahapan yang terakhir, peneliti melakukan pemaknaan dari hasil penelitian yang diperoleh dengan kalimat yang mudah difahami dan tetap memiliki relevansi terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

4. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Holistik Menurut Muchlas Samani

a. Pengertian pendidikan holistik menurut Muchlas Samani

Menurut Muchlas Samani, pendidikan holistik memiliki 2 pengertian, yang pertama, pendidikan holistik adalah suatu pendidikan yang utuh. Hal ini dikarenakan pendidikan

bukanlah sesuatu yang sempit seperti sekolah ataupun tempat kursus. Selain itu, pengertian utuh juga diartikan bukan merupakan potongan-potongan dari mata kuliah. Karena arti dari pendidikan tersebut adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam menghadapi masa depan mereka. Muchlas Samani memberikan contoh dari pengertian utuh dalam pendidikan holistik ini dengan mengibaratkannya sebagai sebuah bangunan rumah. Karena pada bangunan rumah tersebut terdapat bagian-bagian yang saling melengkapi. Seperti dengan adanya pintu, jendela dan komponen-komponen pendukung lainnya.

Untuk pengertian pendidikan holistik yang kedua, Muchlas Samani menjelaskan bahwa, pendidikan holistik adalah suatu sistem yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu. Karena setiap individu memiliki potensinya masing - masing, dan potensi ini dapat dikembangkan secara optimal. Hal ini dapat terjadi apabila potensi yang dimiliki oleh individu tersebut dikembangkan sesuai dengan potensinya.

Dari penjelasan Muchlas Samani tentang pengertian pendidikan holistik, dapat peneliti simpulkan, bahwa pendidikan holistik adalah suatu konsep pendidikan yang utuh, tidak terpisah-pisah atau *parsial*. Dalam konsep pendidikan holistik ini memiliki tujuan yakni untuk mengoptimalkan secara maksimal potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Socrates (469 SM-399 SM), bahwa potensi seorang individu itu tersembunyi dan harus dikembangkan. Karena dengan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu, maka individu tersebut akan mampu *survive* dalam kehidupannya di lingkungan masyarakat. *Survive* disini bukan hanya untuk saat ini, tetapi juga untuk masa depannya.

Karena dalam pendidikan holistik berusaha menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu dapat hidup secara selaras dengan lingkungan sekitar. Selain itu, pendidikan holistik juga berusaha menghubungkan bagian – bagian tersebut secara keseluruhan, yang merupakan tujuan dari pendidikan yang berkesinambungan. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan akan dapat menjadi dirinya sendiri. Dengan pengertian, peserta didik tersebut dapat memperoleh kebebasan psikologis, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, mengambil keputusan dengan baik, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

b. Hubungan Pendidikan Holistik dan Pendidikan Karakter

Muchlas Samani menjelaskan kembali bahwa Islam sebagai *ruh*, dan bidang – bidang yang lainnya sebagai *wadah*. Selanjutnya, dimanakah karakter tersebut berada? Yakni berada

pada implementasi. Ketika dimana *ruh* Islami ini mengarahkan ilmu untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari, maka itulah yang disebut dengan perilaku. Dijelaskan lebih lanjut oleh Muchlas Samani, bahwa yang disebut dengan karakter tersebut adalah akhlaq. Akhlaq ini berada di dalam, sedangkan yang tercermin dalam sehari-hari adalah perilaku. Akhlaq ini terbentuk dari internalisasi dari apa saja yang diterima oleh individu tersebut atau disebut juga dengan faktor eksternal. Selain itu, Muchlas Samani juga meyakini bahwa akhlaq tersebut juga dapat terbentuk dari *hereditas* atau disebut juga dengan keturunan.

Seperti halnya yang dijelaskan dalam teori evolusi Darwin, bahwa individu itu mengalami proses dalam menyesuaikan diri. Dalam sebuah contoh adalah ketika ada individu tidak bersedia memakan sayuran. Namun ketika dia mendapatkan berbagai informasi tentang manfaat yang berada dalam sayuran tersebut, dan informasi tersebut di internalisasi, maka individu tersebut selanjutnya akan bersedia untuk memakan sayuran. Dari contoh tersebut, dapat diartikan bahwa akhlaq tersebut dibentuk dari modal awal yang berinteraksi dengan lingkungan. Apabila lingkungan sekitar tersebut buruk, maka akhlaq individu tersebut juga akan terpengaruh, begitupun sebaliknya. Jadi lingkungan di sekitar individu yang memberikan pengaruh pada akhlaq seorang individu tersebut. Karena pendidikan karakter/ akhlaq bukanlah sesuatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, akan tetapi berkaitan dengan seluruh aktivitas kehidupan.

Untuk itu dapat peneliti simpulkan, bahwa antara pendidikan holistik dan pendidikan karakter berkaitan erat. Karena karakter tersebut sangat dipengaruhi oleh adanya internalisasi yang berasal dari lingkungan sekitar individu tersebut. Dan pengaruh dari lingkungan ini menjadi salah satu aspek yang diperhatikan untuk dinternalisasikan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu. Proses penginternalisasian aspek lingkungan pada pengembangan potensi individu ini yang dimaksudkan sebagai pendidikan holistik. Dengan adanya pendidikan holistik, maka diharapkan seorang individu akan memiliki karakter yang utuh dalam kehidupannya. Termasuk mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi dunia modern dimana tempat individu tersebut tinggal. Karena dalam proses pendidikan juga harus mempertimbangkan tentang perubahan dan tantangan sosial budaya. Sehingga potensi yang dimiliki individu tersebut dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan individu tersebut dalam lingkungan masyarakat disekitarnya.

Implementasi Pendidikan Holistik Menurut Muchlas Samani

a. Implementasi Pendidikan Holistik

Untuk menerapkan pendidikan holistik ini dalam sebuah sistem pendidikan, menurut Muchlas Samani harus ada seorang *conductor* seperti dalam sebuah proses pembangunan atau seorang *dirigen* dalam sebuah *orchestra*. Jika sebuah bangunan tersebut hanya berupa bangunan yang kecil, mungkin tidak memerlukan seorang *conductor* dalam proses pembangunannya. Tetapi akan lain ceritanya apabila proses pembangunan tersebut adalah sebuah gedung yang mega proyek, seperti halnya proses pembangunan Masjidil Haram di Mekkah. Dalam proses pembangunan Masjidil Haram tentu saja membutuhkan seorang *conductor* sebagai pengatur utama dalam proses pembangunannya. Sehingga bagian-bagian lainnya - seperti pembuatan tembok, pemasangan listrik, peletakan tiang – dapat melaksanakan tugas mereka berdasarkan arahan dari seorang *conductor* tersebut.

Bayangkan apabila bagian-bagian yang lain tersebut bekerja sekendak mereka tanpa ada seorang pengarah utama yang memahami tentang manajemen konstruksi. Maka bisa dipastikan dalam proses pembangunan tersebut akan tidak dapat terselesaikan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Karena semua bagian berjalan sendiri – sendiri. Begitupun halnya dalam menerapkan pendidikan holistik dalam sistem pendidikan. Harus ada *arrentsement* sehingga setiap komponen dalam sistem pendidikan tidak berjalan secara sendiri-sendiri. Ada yang meng-*conductor*-i dalam mengholistikkan setiap komponen dalam proses pendidikan tersebut.

Ketika sistem pendidikan tersebut masih sederhana, misalnya dalam sistem pendidikan di Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Dasar, seorang tenaga pendidik dimungkinkan masih mampu untuk menerapkan pendidikan holistik dalam proses pembelajarannya. Namun lain halnya apabila sistem pendidikan tersebut sudah memiliki kompleksitas, maka peran dari seorang “manajemen konstruksi” sangat dibutuhkan untuk terciptanya pendidikan holistik dalam sistem pendidikan tersebut. Seperti dalam Pendidikan Menengah tidak mungkin seorang tenaga pendidik memberikan pelajaran mulai A-Z. Untuk itu dibutuhkan sebuah tim dalam proses pembelajarannya. Tim inilah yang membutuhkan seorang *conductor* sebagai “manajemen konstruksi”. Maka dari itu, peran dari seorang Wali Kelas sangat diharapkan untuk dapat menjadi seorang *conductor* dalam proses pelaksanaan pendidikan holistik dalam pembelajarannya.

Begitu juga dalam Perguruan Tinggi yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi dalam sistem pendidikannya. Karena tidak dimungkinkan, seorang dosen memahami semua mata kuliah yang ada di program studi ataupun fakultas tersebut. Hal inilah, maka diharapkan seorang Dekan dapat berperan aktif dalam membuat forum diskusi untuk semua dosennya. Forum diskusi ini dimaksudkan untuk mengkomunikasikan antar mata kuliah yang diampu oleh masing-masing dosen tersebut. Sehingga dari masing-masing dosen tersebut akan mendiskusikan tentang mata kuliahnya dengan dosen yang lainnya. Seperti tentang kapan antar mata kuliah ini akan dapat tersambung atau menemukan titik temu pada pembahasan materinya. Dijelaskan oleh Muchlas Samani dalam keterangan sebuah contoh. Muchlas Samani adalah seorang dosen pengampu salah satu mata kuliah di program studi Teknik Mesin. Ketika dia akan menerangkan salah satu bab di mata kuliahnya yang berhubungan dengan bab di mata kuliah dosen lainnya, ternyata dosen lainnya tersebut mata kuliahnya belum sampai di bab yang berhubungan dengan bab di mata kuliah yang diampu oleh Muchlas Samani, sehingga Muchlas Samani tidak dapat melanjutkan bab tersebut.

Bab tersebut dimisalkan oleh Muchlas Samani adalah tentang pembuatan dari “as-nya sepeda motor”, dalam bahasa teknik itu ada yang disebut dengan *modeling*, yakni *problem* lapangan gambarannya seperti ini, apabila dihitung berapa diameternya maka akan dibuat modelnya menjadi model matematika, dihitung dengan matematika, kemudian akan dikembalikan menjadi model. Ketika dosen matematika belum menjelaskan tentang teori yang dimaksudkan oleh Muchlas Samani, maka Muchlas Samani tidak dapat melanjutkan penjelasannya kepada peserta didik. Hal inilah yang diakibatkan apabila antara masing-masing dosen tersebut tidak melakukan komunikasi dengan dosen lainnya tentang mata kuliah yang diampunya. Sehingga antar mata kuliah tersebut tidak akan pernah tersambung satu dengan yang lainnya. Semuanya akan berjalan masing – masing tanpa ada seorang “pemandu utama” untuk mengholistikkan proses pendidikan tersebut.

Contoh yang lebih baik dalam penerapan sistem holistik adalah pada bidang kedokteran. Misalkan ketika ada sebuah operasi besar yang membutuhkan beberapa dokter ahli, maka dalam proses operasi tersebut ada seorang dokter sebagai “komandanya”. “Komandan” tersebut bertugas untuk mengholistikkan setiap tugas dari masing – masing dokter. Selain itu, para dokter ahli tersebut juga melakukan simulasi sebelum dilakukannya operasi. Sehingga tugas dari masing-masing dokter tersebut akan lebih jelas dalam prakteknya.

Hal inilah yang selama ini belum dapat untuk diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Semua komponen dalam sistem pendidikan masih berjalan masing-masing atau *parsial*, belum ada yang merangkai. Tidak adanya seorang *conductor* sebagai “manajemen konstruksi” dalam sistem pendidikan di Indonesia. Maka keholistikkan dalam sistem pendidikan menjadi sulit untuk diterapkan. Padahal pada hakikatnya pendidikan adalah untuk membantu menyiapkan peserta didik dalam menghadapi masa depan. Maka semestinya apabila pendidikan holistik yang digunakan, maka yang dikembangkan adalah apa yang diperlukan oleh peserta didik tersebut untuk menjalani masa depannya. Seperti halnya yang dipesankan oleh Ali bin Abi Thalib, bahwa “Didiklah anakmu sesuai dengan jamannya”. Artinya adalah mengembangkan potensi dari anak tersebut, agar dia memiliki kemampuan yang diperlukan oleh anak tersebut di kemudian hari. Muchlas Samani memberikan contoh sebagai berikut, misalnya besok adalah eranya “ini”, maka anak tersebut seharusnya tidak diberikan pengetahuan yang lama dan tidak berlaku.

Namun untuk yang terjadi pada era/ masa selanjutnya, seorang individu tidak dapat mengetahui dengan pasti perubahan apa yang akan terjadi di kemudian hari. Untuk itu, yang dipentingkan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan mengembangkan diri pada individu tersebut. Supaya pada saatnya nanti, individu tersebut mampu mengembangkan dirinya yang disebut juga dengan *self learning*. Yakni proses belajar individu untuk menyesuaikan dirinya dengan era yang akan dihadapi. Maka dari itu, seorang Muchlas Samani lebih mementingkan sebuah proses dari pada hasil. Hal ini dimisalkan apabila seorang individu tersebut dapat mencari data tentang berapa jumlah penduduk Surabaya, serta apa saja jenis dari pekerjaannya. Maka kemampuan ini akan dapat digunakan untuk mendapatkan data yang sama di kota lainnya.

Oleh sebab itu, sekarang ini sudah dimulai pemikiran yang dalam bahasa lain tentang bukan kompetensi tetapi *capability*. Yakni tentang kemampuan dalam sebuah proses untuk menemukan sesuatu yang menjadi pokok, dan bukan hasil akhir yang dipentingkan. Untuk itulah dalam pendidikan holistik, nilai pembelajaran lebih menekankan pada proses dari pada penilaian di hasil akhir. Hal ini berkaitan erat dengan cara seorang tenaga pendidik untuk mengajarkan/ mendampingi peserta didik tentang bagaimana peserta didik tersebut untuk belajar secara mandiri. Sehingga ketika proses pembelajaran telah selesai dalam lingkungan lembaga pendidikan, peserta didik tersebut dapat menjadi individu yang mampu untuk mencari jawaban dari persoalan yang akan dihadapinya nanti.

Muchlas Samani menegaskan kembali bahwa dalam implementasi pendidikan holistik, sebuah proses lah yang menjadi pokok. Sehingga peserta didik tersebut akan tetap dapat berproses dalam menghadapi masa depannya. Dengan kata lain, individu tersebut akan terus mengalami pengembangan diri pada dirinya sesuai dengan perkembangan lingkungan disekitarnya.

Dari beberapa penjelasan di atas tentang implementasi pendidikan holistik menurut Muchlas Samani, dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi ini lebih mengutamakan pada kegiatan proses dari pada hasil. Karena melalui proses, individu akan mempunyai kesempatan lebih banyak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehingga individu tersebut akan lebih siap dalam menghadapi masa depannya. Selain itu, dengan adanya proses yang lebih diutamakan, maka individu tersebut akan mampu untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya meskipun berada pada tempat yang berbeda-beda. Karena individu tersebut telah mengetahui bagaimana proses dalam memecahkan masalah tersebut.

b. Implentasi Pendidikan Holistik di Indonesia

Pada sistem pendidikan di Indonesia, Muchlas Samani ikut mendorong lahirnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Karena Muchlas Samani memiliki pemikiran bahwa sebuah kurikulum itu memiliki dua pandangan. Yang pertama adalah kurikulum yang tertulis sebagai dokumen tersebut. Dan yang kedua adalah kurikulum dalam penerapannya. Bangsa Indonesia ini memiliki keragaman yang diibaratkan dari A sampai dengan Z. Muchlas Samani memilih untuk menggunakan istilah dari Van Tover, yakni di Indonesia ini masih ada yang disebut dengan gelombang pertama, yakni orang – orang yang masih melakukan kegiatan bakar batu atau suku-suku yang berada di pedalaman. Gelombang keduanya adalah orang – orang petani yang berasal dari kampung. Gelombang ketiga ialah komunitas yang ada di Surabaya seperti saat ini. Dan yang terakhir adalah gelombang keempat, yakni orang – orang yang sudah *computerrice*.

Alasan yang dikemukakan oleh seorang Muchlas Samani, mengapa dulu lahir KTSP tersebut ialah karena di Indonesia ini tidak memungkinkan untuk membuat sebuah kurikulum yang detail yang dipatok untuk digunakan oleh seluruh rakyat Indonesia. Karena ketika kurikulum tersebut “terlalu baik”, maka penerapannya di daerah yang “kurang” akan tidak begitu efektif, sebab terkadang buku penunjangnya saja tidak tersedia disana. Begitupun apabila kurikulum tersebut “kurang baik”, maka di daerah yang “berlebih” akan mengatakan,

“untuk apa kurikulum ini?”. Karena dengan menggunakan KTSP, maka akan ada kurikulum secara generalnya. Namun pada setiap lembaga pendidikan dapat menggunakannya sesuai dengan kemampuan lembaga pendidikan tersebut di daerahnya masing – masing. Itulah mengapa kurikulum tersebut menggunakan istilah Tingkat Satuan Pendidikan. Artinya, setiap tingkat satuan pendidikan dapat mengembangkan kurikulum tersebut untuk disesuaikan dengan potensi yang ada di daerahnya masing – masing.

Sebagai contoh adalah masyarakat yang berada di Sumba. Ketika UNESA mengadakan program SM-3T, yakni ada beberapa mahasiswa yang dengan sukarela untuk menjadi tenaga pendidik disana. Maka ketika mereka disana, para pendidik tersebut masih mengajari peserta didiknya untuk bagaimana cara mandi, dengan bertempat di sungai yang ada di lingkungan tersebut. Selain itu, ada beberapa peserta didik yang datang ke sekolah pukul 08.00 WIT, dan mereka harus pulang sebelum pukul 11.00 WIT. Mereka mengatakan apabila melampaui dari jam tersebut, maka mereka tidak akan dapat menyeberangi sungai. Maka tidak perlu merasa heran apabila peserta didik disana ketika sampai pada tingkat pendidikan tertentu namun mereka belum dapat untuk membaca. Oleh karena itu, kurikulum yang ada di Indonesia ini tidak dapat disamakan penerapannya. Karena di Indonesia ini tidak seperti masyarakat yang berada di Singapura, yang tingkat ekonomi dan budayanya hampir sama. Di Indonesia ini masyarakatnya memiliki keragaman yang kompleksitasnya tinggi. Mulai dari tingkat ekonomi, budaya hingga kondisi alam yang ada.

Sedangkan untuk Kurikulum 2013 (K-13), menurut Muchlas Samani hal ini sudah terlambat. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa *ruh* dari K-13 inilah yang terlambat. Karena seharusnya hal ini telah diterapkan pada kurun waktu sepuluh tahun yang lalu. Sebab dalam K-13 yang dipentingkan adalah proses bukan hasilnya. Menurut Muchlas Samani, di Indonesia pada tahun 1995 memiliki sebuah kurikulum yang terbaik, yakni menggunakan proses *skill approach*. Dalam kurikulum tersebut lebih mementingkan proses pada pembelajarannya daripada hasil. Hal ini sebagaimana yang ada dalam implementasi pendidikan holistik. Begitupun dengan K-13 saat ini, yakni menggunakan pendekatan *saintific approach*. Dimana peserta didik dapat mengamati, mempertanyakan sebabnya apa, dapat menganalisis, serta dapat menyampaikan. Jadi peserta didik dapat menyampaikan apa saja yang sudah dia amati. Hal inilah yang menjadi keunggulan dari K-13, yakni lebih mengutamakan pada proses daripada hasil.

Namun Muchlas Samani juga memberikan kriterianya, yakni dia mengharapkan supaya K-13 ini tidak untuk digunakan atau diterapkan untuk seluruh wilayah di Indonesia. Tetapi untuk esensinya, yaitu proses, yang dapat diterapkan di seluruh wilayah di Indonesia. Karena proses inilah yang lebih diutamakan dalam pelaksanaan pendidikan holistik. Muchlas Samani menjelaskan lebih lanjut, bahwa menurutnya apabila KTSP digabungkan dengan K-13 akan lebih baik. Sehingga pendekatan yang digunakan adalah proses, namun konteks yang digunakan adalah konteks lokal. Sehingga, peserta didik tersebut dapat memahami apa dan bagaimana lingkungan di sekitarnya tersebut berkembang. Dijelaskan dalam contoh adalah tidak perlu menuntut pada peserta didik yang berada di lingkungan A untuk mempelajari lingkungan B. Jadi untuk sementara membiarkan mereka dengan pendekatan *saintific* tersebut, untuk membedah serta mempelajari dan memecahkan *problem* yang berada di lingkungan A tersebut. Sehingga, ketika mereka telah mampu pada tahap ini, maka apabila mereka diberikan persoalan yang sama ditempat lain, mereka akan mampu untuk mengatasi hal tersebut.

Proses mulai dari mengamati sampai dengan menyimpulkan inilah yang menjadi pokok dalam proses pembelajaran. Logika berpikir seperti inilah yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap peserta didik. Karena dengan proses tersebut, peserta didik tidak hanya akan dapat menyelesaikan satu persoalan, tetapi juga akan mampu menyelesaikan persoalan yang lainnya. Hal seperti inilah nanti yang disebut dengan pendidikan holistik, yakni peserta didik belajar untuk memecahkan masalah dengan pendekatan *saintific* untuk masalah lokal ditempatnya tersebut. Karena menurut Muchlas Samani, mata pelajaran hanya sebagai alat saja untuk menyelesaikan masalah, dan kearifan lokal menjadi *ruh*-nya. Sehingga apa yang didapatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, memiliki manfaat dalam mengembangkan potensi peserta didik tersebut, terutama di lingkungan sekitarnya.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan, bahwa implementasi pendidikan holistik di Indonesia menurut Muchlas Samani adalah secara keseluruhan implementasi tersebut masih belum diterapkan secara maksimal. Masih banyak komponen dalam sistem pendidikan yang berjalan sendiri-sendiri. Selain itu, dalam penerapan kurikulum dalam sistem pendidikan yang ada juga masih terpusat. Artinya, kurikulum yang dikeluarkan oleh Pemerintah masih berlaku untuk semua wilayah yang berada di Indonesia. Padahal dari kurikulum yang digunakan dalam sistem pendidikan tersebut diharapkan akan mampu mengembangkan setiap potensi dari peserta didik di masing-masing wilayah di

Indonesia. Sehingga kearifan lokal dapat menjadi *ruh* pada perkembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut.

5. Simpulan dan Saran

Simpulan

a. Pendidikan holistik menurut pemikiran Muchlas Samani

Dari berbagai penjelasan telah yang disampaikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Yakni pendapat Muchlas Samani tentang pengertian pendidikan holistik. Bahwa menurut Muchlas Samani, pendidikan holistik adalah merupakan sebuah konsep pendidikan yang utuh, bukan parsial atau terpecah-pecah. Sehingga menjadi suatu bagian yang menjadi satu. Pendidikan holistik adalah sebuah konsep yang ada dalam pendidikan yang memiliki tujuan menyiapkan peserta didik untuk mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Selain itu, pendidikan holistik juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik yang diperlukan untuk menghadapi dunia modern dimana tempat individu tersebut tinggal.

Karena dalam proses pendidikan juga harus mempertimbangkan tentang perubahan dan tantangan sosial budaya. Sehingga potensi yang dimiliki individu tersebut dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan individu tersebut dalam lingkungan masyarakat disekitarnya. Diharapkan akan mampu untuk menyiapkan peserta didik *survive* di masa depannya.

b. Implementasi pendidikan holistik pada sistem pendidikan di Indonesia menurut Muchlas Samani

Pendidikan holistik sudah seharusnya diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam UUD 1945 dan tujuan pendidikan di UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan. Selain itu dalam Peraturan Kementrian Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007 juga dijelaskan tentang pendidikan holistik. Muchlas Samani menjelaskan bahwa dalam implementasi pendidikan holistik, sebuah proses harus lebih diutamakan dari pada hasil. Karena dengan proses tersebut, maka peserta didik akan mampu untuk lebih dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dalam penerapan pendidikan holistik pada kurikulum yang ada di Indonesia, Muchlas Samani merasakan masih kurang. Karena bentuk kurikulum yang diterapkan di Indonesia

masih bersifat *ter-central*, belum sesuai dengan kondisi yang terjadi di masing-masing wilayah di Indonesia.

Muchlas Samani menjelaskan lebih lanjut, bahwa menurutnya apabila KTSP digabungkan dengan K – 13 akan lebih baik. Untuk pendekatan yang digunakan adalah proses, namun konteks yang digunakan adalah konteks lokal. Sehingga, peserta didik tersebut dapat memahami apa dan bagaimana lingkungan di sekitarnya tersebut berkembang.

Saran

Setelah membahas berbagai penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memberikan saran, terutama kepada penggiat pendidikan, serta khususnya kepada Pemerintah Indonesia, untuk lebih memperhatikan kondisi pendidikan di Indonesia.

Sistem pendidikan yang digunakan dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini hendaknya untuk dilakukan evaluasi untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Misalnya dalam penerapan kurikulum, hal ini seharusnya digunakan untuk menggali potensi-potensi dari peserta didik di berbagai wilayah di Indonesia. Serta dalam pelaksanaannya diharapkan tetap berpijak pada kearifan lokal daerah masing-masing. Sehingga pendidikan secara utuh/ holistik akan dapat terwujud.

Daftar Pustaka

BKKBN, *Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia* (<http://ntb.bkkbn.go.id>).

Zainuddin, M. (2011). Paradigma Pendidikan Islam Holistik. *Ulumuna*, XV (1), 73-94.

Iyer, Ranjani Balaji. (2015). Blending East and West for Holistic Education. *Academic Journals*, 10(3), 244-248.

Haryanto, Dany dan Rubiyanto, Nanik. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Ismail, et. all. (2009). Holistic Education in Malaysia. *European Journal of Social Sciences*, 9 (2), 231.